

BAB III

RESILIENSI NABI MUSA AS

A. Ayat-Ayat tentang Kisah Ujian Nabi Musa as

1. Ujian Awal Pembentukan Resiliensi dari Allah swt. yang Dihadapi oleh Nabi Musa as. Menuju Kerasulannya

إِذْ تَمْشِيْ أَخْتُكَ فَتَقُوْلُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلٰى مَنْ يَّكْفُلُهُ فَرَجَعْنٰكَ اِلَىٰ اُمِّكَ كِي تَنْقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ
وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنٰكَ مِنَ الْعَمِّ وَقَتَلْتَ فُتُوْنًا فَلَبِثْتَ سِنِيْنَ فِيْ اَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلٰى قَدْرٍ
يُّمُوْسٰى ۗ وَاَصْطَنَعْتَنِيْ لِنَفْسِيْ ۙ

“(40) (yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, (41) dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.”¹ (Q.S. Thâhâ/20: 40-41).

2. Ujian Kenabian dari Allah swt. yang Dihadapi oleh Nabi Musa as. (Kisah Patung Anak Lembu Emas)

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوْسٰى مِنْۢ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌ اَلَمْ يَرَوْا اَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا
يَهْدِيْهِمْ سَبِيْلًا اَتَّخَذُوْهُ وَكَانُوْا ظٰلِمِيْنَ ۙ ۙ وَلَمَّا سَقَطَ فِيْ اَيْدِيْهِمْ وَرَاَوْا اَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوْا قَالُوْا
لَئِنْ لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ۙ ۙ وَلَمَّا رَجَعَ مُوْسٰى اِلَىٰ قَوْمِهِ غَضَبًا اَسْفًا
قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُوْنِيْ مِنْۢ بَعْدِيْ اَعَجَلْتُمْ اَمْرًا رَّبِّكُمْ وَاَلْقَى الْاَلْوَاحَ وَاَخَذَ بِرَاسِ اَخِيْهِ يَجْرُهُ
اِلَيْهِ قَالَ اَبْنُ اُمَّرٍ اِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِيْ وَكَادُوْا يَقْتُلُوْنِيْ فَلَا تُشْمِتْ بِي الْاَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِيْ مَعَ
الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ ۙ ۙ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلَاخِيْ وَاَدْخِلْنَا فِيْ رَحْمَتِكَ وَاَنْتَ اَرْحَمُ الرَّحِيْمِيْنَ ۙ

¹Muhammad Taufiq dan LPMQ, *Qur'an in MS Word*, Ayat Qur'an dan terjemah Q.S. Thâhâ/20: 40-41.

“(148) Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (149) Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata: "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi". (150) Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim" (151) Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang"”² (Q.S. al-A'râf/7: 148-151).

3. Ujian dari Allah swt. yang Dihadapi oleh Nabi Musa as. dalam Menuntut Ilmu Berguru dengan Khidir

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ۖ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ۖ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ۗ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۖ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۗ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ۗ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي سَاءَ مَا كَرَّمْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ۗ * قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ قَالَ إِنْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۚ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ۗ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ۗ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۗ أَمَا

²Muhammad Taufiq dan LPMQ, *Qur'an in MS Word*, Ayat Qur'an dan terjemah Q.S. al-A'râf/7: 148-151.

السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ۝ وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ أَبُوهُمُ الْمُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۝ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ۝ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُمْ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۝

“(66) Musa berkata kepada Khidhr: ‘Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?’ (67) Dia menjawab: ‘Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. (68) Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?’ (69) Musa berkata: ‘Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.’ (70) Dia berkata: ‘Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.’ (71) Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: “Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (72) Dia (Khidhr) berkata: “Bukankah aku telah berkata: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku”. (73) Musa berkata: “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” (74) Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: ‘Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar’. (75) Khidhr berkata: ‘Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?’ (76) Musa berkata: ‘Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku.’ (77) Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: ‘Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu. (78) Khidhr berkata: ‘Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (79) Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (80) Dan adapun anak

muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (81) Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayang (kepada ibu bapaknya). (82) Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang nak yatim di kota itu, dan dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua; sedang ayahnya adalah seorang yang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”³ (Q.S. al-Kahf/18: 66-82).

B. Penafsiran tentang Kisah Ujian Nabi Musa as

1. Ujian Awal Pembentukan Resiliensi dari Allah swt. yang Dihadapi oleh Nabi Musa as. Menuju Kerasulannya

- a. Ujian Masa Bayi: Terpisah dari Ibu dan Kehidupan di Istana Fir'aun

Pada Q.S. Thâhâ/20: 40 Saudari nabi pergi berjalan mengikuti kamana peti membawa sang adik menepi. Kemudian ia mendapati Fir'aun dan istrinya mencari seorang ibu susu untuknya, dan dia berkata: “Bolehkah saya menunjukkan kepada seseorang yang akan membesarkan dan melindunginya?” Maka dia membawa ibunya untuk memeliharanya, agar dia bahagia dengan kembalinya putranya.⁴

Demikianlah rencana Allah swt., yang sempurna pada bayi dengan ibunya yang telah mendengar ilham agar melemparkannya ke sungai. Sungai itu pun akhirnya membawa peti ke tepian, agar bayi itu diambil oleh musuh Allah swt., dan juga musuhnya. Keamana ia dapatkan dengan melemparnya di tengah berbagai

³Muhammad Taufiq dan LPMQ, *Qur'an in MS Word*, Ayat Qur'an dan terjemah Q.S. al-Kahf/18: 66-82.

⁴Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fi Al 'Aqîdah wa al Syarî'ah wa al Manhaj Juz 15-16* (Beirut, Lebanon: Dâr al Fikr al Mu'âsîr, 1991), 208.

macam marabahaya; dan keselamatan ia temukan pada Fir'aun di saat ia membuat program untuk membunuh semua anak kecil Bani Israel.⁵

b. Ujian Kepribadian: Kecenderungan Membela yang Lemah

وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ

“Dan kamu membunuh seseorang, maka Kami selamatkan kamu dari kesedihan.” (Q.S. Thâhâ/20: 40).

Allah swt., melepaskan kegelisahan hati nabi akibat perbuatannya yang tanpa sengaja membunuh seorang dari golongan Qibti. Menurut pendapat Al-Kisa-I, ketika peristiwa itu terjadi Nabi Musa as. tengah berusia 12 tahun.⁶ Di dalam Q.S. al-Qashash/28: 14-15 diuraikan secara lebih mengenai kisah ini, yaitu setelah nabi dewasa dan sempurna akalnya, dia berjalan keluar istana sampai ke tengah kota,⁷ kemudian ia bertemu dengan dua orang yang tengah berkelahi. Satu orang dari Bani Israel minta bantuan kepadanya, kemudian ia berniat untuk mendorongnya. Namun ia tanpa sengaja memukul orang Mesir tersebut sampai jatuh terkapar meninggal dunia membuat hati kecilnya sedih, tidak enak dan merasa berdosa dengan perbuatannya. Dalam kesempatan ini, Tuhannya mengingatkannya untuk beristigfar. Setelah itu hatinya pun lapang kembali.⁸

c. Ujian Pengasingan: Pelarian ke Madyan sebagai Titik Balik

Allah swt., tidak membiarkannya tanpa cobaan setelah kejadian itu, untuk mendidik dan mempersiapkannya menjadi rasul-Nya. Allah swt., uji dengan

⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhîlalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 7*, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 402.

⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhîlalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 7*, terj. As'ad Yasin, dkk, 403.

⁷Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 4425.

⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhîlalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 7*, terj. As'ad Yasin, dkk, 403.

keterasingan dan berpisah dari keluarganya dan tanah air, menjadikannya pembantu dan menjadi penggembala kambing. Padahal, dia dididik di istana raja teragung di muka bumi.⁹

“Dan bertahun-tahun kamu tinggal di tengah-tengah penduduk madyan” nabi tinggal selama bertahun-tahun bersama orang-orang Madyan di tanah Arab di delapan wilayah dari Mesir, yang di masa itu masih banyak orang menderita kemiskinan dan keterasingan, kemudian nabi memperkenankan dirinya kepada Nabi Syu’aib as. untuk menggembalakan dombanya selama sepuluh tahun sebagai mahar memperistri salah satu anak perempuannya.¹⁰ Pada peristiwa ini Nabi Musa as. banyak belajar dari pengalaman hidup, kesabaran sebagai seorang penggembala, ketekunan mengurus anak dan isteri, bercengkrama dengan mertua.¹¹

d. Ujian Spiritual: Pemilihan dan Pembinaan Langsung oleh Allah swt.

“Dan Kami menguji kamu dengan cobaan” Allah swt. menguji nabi dari waktu ke waktu dengan berbagai macam ujian,¹² sampai pada akhirnya nanti Allah swt. memilihnya untuk layak untuk melaksanakan risalah-Nya kepada Firaun dan Bani Israil.¹³ *“Maka kamu datang pada suatu waktu, wahai Musa.”* Pada waktu yang sudah ditentukan, nabi kembali ke Mesir untuk menerima wahyu dan untuk menerima pengangkatan sebagai seorang rasul. Menurut pendapat Abdul Rahman

⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhîlalil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an jilid 7*, terj. As’ad Yasin, dkk, 403.

¹⁰Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fi Al ‘Aqîdah wa al Syarî’ah wa al Manhaj Juz 15-16*, 209.

¹¹Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, 4426.

¹²Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur 3* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 2529.

¹³Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fi Al ‘Aqîdah wa al Syarî’ah wa al Manhaj Juz 15-16*, 209.

ibn Kaisan, pada waktu itu Nabi Musa as. sudah berusia 40 tahun.¹⁴ Pada Q.S. Thâhâ/20: 41 *“Dan aku menciptakanmu untuk diriku sendiri.”* Artinya, aku memilihmu dengan risalah-Ku (wahyu) dan kalam-Ku untuk membuktikan, dan Aku menjadikanmu sebagai utusan antara Aku dan ciptaan-Ku untuk menyampaikan agama dan pedoman tauhid dan hukum yang benar.¹⁵

2. Ujian Kenabian dari Allah swt. yang Dihadapi oleh Nabi Musa as. (Kisah Patung Anak Lembu Emas)

a. Ujian Keimanan Umat: Bani Israel Menyembah Anak Lembu Emas

Pada Q.S. al-A'raf/7: 148-149 Setelah Nabi Musa as. pergi bermunajat ke Gunung Thur, Bani Israel memutuskan untuk menyembah Allah swt., sesuai dengan janji yang telah dijanjikan oleh Allah swt. kepada Nabi Musa as. Namun, ketika nabi meninggalkan mereka untuk bermunajat,¹⁶ yakni sesudah kepergian Nabi Musa as. ke Gunung Thur dalam masa sepuluh malam terakhir dari empat puluh malam masa beliau bermunajat kepada Allah swt.,¹⁷ Bani Israel justru mengambil keputusan untuk mengumpulkan perhiasan Koptik¹⁸ (emas dan perak) yang pernah mereka pinjam dari bangsa Qibthi, perhiasan tersebut bisa berada di tangan mereka setelah Allah swt. menenggelamkan bangsa Qibthi dan membinasakan para pengikut Fir'aun. Pengumpulan perhiasan tersebut atas usulan Musa Samiri (nama lengkapnya) yang merupakan seorang pemuka masyarakat

¹⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* 3, 2531.

¹⁵Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fi Al 'Aqîdah wa al Syari'ah wa al Manhaj Juz 15-16*, 210.

¹⁶Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fi Al 'Aqîdah wa al Syari'ah wa al Manhaj Juz 9-10*, (Beirut, Lebanon: Dâr al Fikr al Mu'âsir, 1991), 95.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an volume 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 304.

¹⁸Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fi Al 'Aqîdah wa al Syari'ah wa al Manhaj Juz 9-10*, 95.

Bani Israel yang disegani dan ditaati. Samiri kemudian melelehkan kumpulan perhiasan tadi untuk dijadikan patung berbentuk anak lembu yang dapat memiliki tubuh dan dapat mengeluarkan suara untuk disembah.¹⁹ Rupanya, kaum Nabi Musa as., bermaksud membuat berhala yang dapat menandingi dan melebihi kaum Kan'an dengan membuatnya lebih hebat yang terbuat dari emas dan bersuara, sedang milik kaum Kan'an hanya terbuat dari tembaga dan tanpa suara.²⁰ Samiri bertindak sesuai dengan pendapat mayoritas mereka, dan tidak ada seorang pun yang mengingkarinya, sehingga mereka sepakat mengenai hal itu.

Itulah karakter Bani Israel, yang tidak pernah lurus atau menyimpang dari jalan kebenaran bahkan hampir tidak pernah meningkat imannya, dan mudah berpaling jika pengarahannya dan pembinaan berhenti walau sebentar. Sebelumnya mereka telah meminta Nabi Musa as. untuk membuatkan tuhan untuk disembah. Namun, nabi dengan tegas menentang dan menolak permintaan tersebut.²¹ Perbuatan yang mereka lakukan tidak berlandaskan pada suatu dalil, tetapi semata-mata karena bertaklid buta (mengikuti) pada kebiasaan seperti orang-orang Mesir di masa Fir'aun, kelompok-kelompok lainnya di Palestina di masa lalu yang menyembah banyak dewa,²² dan Kan'an yang mendiami daerah setelah barat Palestina, Suriah, dan Lebanon yang menyembah berhala tembaga berbentuk manusia berkepala lembu, yang duduk mengulurkan kedua tangannya seperti

¹⁹Wahbah al Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Jilid 5*, terj. Abdul Hayyie Al Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 106-107.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an volume 4*, 305.

²¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 5*, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 28.

²²Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 2* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 1479.

sedang menanti pemberian yang mereka namai “Ba’el” dengan sesaji untuk dipersembahkan dan “tuhan” semacam itulah yang diminta oleh Bani Israel kepada Nabi Musa as.²³

Apa yang mereka lakukan itu sangat tidak masuk akal. Apalagi telah di utus dan hidup bersama mereka dua rasul yaitu, Nabi Musa as. dan Nabi Harun as., dan nikmat Allah swt., yang amat besar dalam bentuk mukjizat masih sangat segar mereka alami. Ayat ini menekankan berita tersebut dengan menyatakan: Sungguh amat aneh! Benar-benar *mereka menjadikannya dan mereka* sejak dulu hingga kini *adalah orang-orang zalim* yang telah mendarah daging kezalimannya.²⁴

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai mengenai anak lembu ini. Golongan Qatada dan Al-Hasan al-Bashri berpendapat bahwa Samiri melihat Jibril ketika dia menyeberangi lautan bersama Bani Israel menunggangi kuda dan tumbuhan yang dilewatinya berubah menghijau. Kemudian Samiri mengambil dengan satu tangannya dari bekas jejak itu dan melemparkannya ke dalam perut anak lembu yang kemudian berubah menjadi daging dan darah. Lalu muncullah teriakan suara lembu sekali, kemudian Samiri berkata “Ini adalah Tuhanmu dan Tuhan dari Musa.”²⁵ Ada mufasir yang menafsirkan bahwa patung anak lembu emas terus hidup. Namun, penafsiran ini masih mengandung israiliyat. Ahli tafsir

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* volume 4, 305.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* volume 4, 304.

²⁵Wahbah al Zuhaylī, *Al Tafsīr Al Munir fi Al ‘Aqīdah wa al Syarī’ah wa al Manhaj* Juz 9-10, 95-96.

yang mengatakan sampai patung anak lembu emas ini hidup, dipatahkan pendapat tersebut dengan sendirinya oleh ayat selanjutnya.²⁶

Sebagian besar ahli tafsir Mu'tazilah berpendapat bahwa Samiri membuat anak lembu itu berongga, dan meletakkan tabung-tabung yang berbentuk khusus di dalamnya, kemudian ia meletakkan patung itu di tempat yang berangin, sehingga angin masuk ke dalam lubang tabung itu, dan muncul suara khusus yang menyerupai lengkingan anak lembu. Pendapat lain mendeskripsikan bahwa lengkingan lembu itu adalah kamufase yang mirip dengan pekerjaan tukang sihir (dukun), dan bahwa dia membuat patung itu berlubang, dan ditempatkan di bawahnya anak lembu itu ditempatkan seseorang untuk meniupnya, sehingga mereka mendengar suara dari lubangnya seperti melolong, seperti yang dilakukan oleh orang-orang pada alat sumber air yang dapat memuntahkan air.²⁷

Allah swt. berfirman: (*alam yarau*) “Apakah mereka tidak melihat?” Mereka menyembah anak lembu yang tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan yang benar. Sebagaimana firman-Nya:

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ صَرًّا وَلَا نَفْعًا ۝

“Maka apakah mereka idak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dantidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) memberi kemanfaatan?” (Q.S.Thâhâ/20: 89).

Namun ketidaktahuan dan kebutaan menghalangi mereka untuk menyadari kebenaran itu. Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Darda’

²⁶Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 65.

²⁷Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fi Al ‘Aqîdah wa al Syarî’ah wa al Manhaj Juz 9-10*, 95-96.

bahwa dia berkata: “Rasulullah saw. bersabda: (*ḥubbukassyai a yu’mi wayushimmu*) “Kecintaanmu pada sesuatu itu membutakan dan membuat tuli.”²⁸

Oleh karena itu, Allah swt. berfirman membenarkan kesesatan mereka: (*ittakhadzûhu wakânû zhâlimîn*) “Mereka mengambilnya dan mereka adalah orang-orang yang zalim.” Artinya, mereka menganggapnya sebagai Tuhan tanpa dalil atau pembuktian, melainkan karena ketidaktahuan dan meniru orang lain, seperti orang Mesir yang menyembah anak lembu: (*abyas*) “banteng suci dalam mitologi Mesir” dan orang-orang yang mengabdikan dirinya untuk menyembah berhala di Palestina, sehingga mereka zalim terhadap dirinya sendiri. Karena mereka menyembah apa yang tidak memberi manfaat bagi mereka, bahkan merugikan mereka.”²⁹

Ketika Nabi Musa as. bermunajat, nabi tidak mengetahui perilaku kaumnya yang telah berpaling dari ajaran tauhid yang diajarkannya kepada mereka, kecuali karena Allah swt. memberitahunya.³⁰ Kemudian Allah swt. memberitahu hal tersebut ketika di Gunung Thur, sebagaimana dalam firman-Nya:

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ۝

“Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri” (Q.S.Thâhâ/20: 85).

Ketika Nabi Musa as. kembali, Bani Israel menyesali perbuatannya, dan inilah maksud firman Allah swt.: (*walammâ suqitha fî aidîhim*) “Dan ketika jatuh

²⁸HR. Imam Ahmad dan Abu Dawud. Lihat Wahbah al Zuhaylî, *Tafsir Al-Munir Jilid 5*, terj. Abdul Hayyie Al Kattani, dkk, 108.

²⁹Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fî Al ‘Aqîdah wa al Syarî’ah wa al Manhaj Juz 9-10*, 97.

³⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhîlalil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an jilid 5*, terj. As’ad Yasin, dkk, 28.

ke tangan mereka” Mereka mengakui dosa karena tersesat menyembah anak lembu dan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan bertaubat dan memohon kepada-Nya agar menerima taubat dan ampunan atas dosa besar yang telah dilakukan,³¹ dan yakin bahwa mereka termasuk orang-orang yang merugi jika Allah swt. tidak mengampuni mereka.

Kata (*suqitha fi aidihim*) “sangat menyesali” secara harfiah berarti “dijatuhkan ke tangan-tangan mereka”. Al-Biqā’i menggambarkan keadaan mereka sebagai orang yang jatuh giginya: “Ini bagaikan jatuhnya gigi-gigi mereka di tangan mereka dengan menggigitnya akibat penyesalan, kejatuhan yang seakan-akan tanpa ikhtiar mereka karena besarnya kesedihan dan penyesalan sehingga melenyapkan perhatian mereka.” Dalam kaidah kebahasaan sering digunakan istilah menggigit jari untuk menggambarkan penyesalan. Namun, karena penyesalan yang teramat besar, bukan lagi jari yang digigit tetapi gigi langsung berjatuhan tanpa disadari.³²

Thahir Ibnu ‘Asyur berkesimpulan serupa. Tangan adalah kiasan dari “kekuatan dan kemenangan”. Jatuhnya tangan berarti hilangnya kekuatan dan, karena kata *jatuh* berbentuk pasif yang mengandung makna terjadi secara tiba-tiba. Ungkapan ayat ini berarti “penyesalan dan pengakuan kesalahan”. Keadaan mereka diilustrasikan dengan keadaan tercabutnya kekuatan ketika sedang melakukan aktivitas. Mereka menyadari kekeliruan perbuatan dan sikap yang sangat buruk terhadap Tuhan dan utusan-Nya.

³¹Wahbah al Zuhaylī, *Al Tafsīr Al Munir fi Al ‘Aqīdah wa al Syarī’ah wa al Manhaj Juz 9-10*, 97.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an volume 4*, 306-307.

Thabathaba'i berkesimpulan serupa, dengan redaksi yang berbeda. "Dijatuhkan di tangan mereka", yakni bencana jatuh di tangan mereka dan mereka menemukannya sebagaimana menemukan sesuatu di telapak tangannya. Ini adalah istilah yang digunakan untuk seseorang yang menyesal ketika menemukan sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Sedang, Mutawalli asy-Sya'rawi secara langsung menyatakan "maka taring-taring mereka menggigit tangan mereka". Maksudnya adalah mereka menggigit jari mereka karena menyesal.

Ayat di atas mendahulukan rahmat di atas ampunan karena, tanpa rahmat ilahi, ampunan tidak akan diperoleh.³³ Ini adalah pengakuan yang jelas akan penghambaan, dan pengakuan akan ketuhanan Tuhan yang hakiki, dan menurut Hamzah dan Al-Kisa'i: "Tuhan kami tidak mengasihani kami dan mengampuni kami," artinya meminta pertolongan dan doa dalam meminta dan memohon. Hal ini juga menunjukkan pengakuan mereka atas kejahatan berat yang mereka lakukan, dan bahwa tidak ada perlindungan dari Tuhan dalam menghilangkan kesalahan mereka kecuali kepada-Nya.

Kaum Sunni mengambil bukti ayat:

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa dia tidak berbicara kepada mereka?"

Namun, siapa pun yang bukan pembicara atau pembimbing jalan itu bukanlah tuhan. Karena Tuhan-lah yang memerintahkan dan melarang, dan itu hanya terjadi jika Dia yang menjadi pembicara. Bagi siapa yang bukan pembicara,

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an volume 4*, 307.

maka perintah dan larangan tidak sah darinya. Karena anak lembu tidak mampu memerintah dan melarang, maka ia bukanlah tuhan.

Pada suatu kesempatan Samiri yang menjadikan anak lembu sebagai tuhan bagi Bani Israel, para ulama tauhid menyebutkan perbandingan yang menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan adalah bagian dari ilmu Allah swt. sejak zaman azali. Musa bin ‘Imran as. yang dibesarkan oleh Fir’aun, dia beriman di bawah ilham Tuhan Yang Maha Esa. Musa Samiri dibesarkan oleh Jibril, namun pada akhirnya dia menjadi seorang kafir, dan sebagian dari mereka (para penyair) berkata:

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يُخْلَقْ سَعِيدًا مِنَ الْأَرْلِ ... فَقَدْ خَابَ مِنْ رَبِّي وَخَابَ الْمُؤْمَلُفُ مَوْسَى الَّذِي
رَبَّاهُ جِبْرِيْلُ كَافِرٌ ... وَمَوْسَى الَّذِي رَبَّاهُ فِرْعَوْنُ مُرْسَلٌ

“Jika seseorang tidak diciptakan bahagia dari kekekalan, maka dia telah mengecewakan orang yang membesarkannya dan mengecewakan orang yang berharap. Musa yang dibesarkan oleh Jibril adalah seorang kafir ... Dan Musa yang dibesarkan oleh Fir’aun adalah seorang utusan.”³⁴

Bukan berarti pendidikan dan bimbingan itu tidak berpengaruh, melainkan lingkungan hidup tetap memiliki pengaruh yang besar, seperti diketahui dalam hadis (*kullu maulûdin yûladu ‘alal fithrati*) “Setiap anak dilahirkan sesuai dengan fitrahnya”³⁵ dan pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Seandainya bukan karena pendidik, niscaya aku tidak akan mengenal Tuhanku, padahal kehendak Tuhan di atas segalanya, dan Tuhanlah yang mengatur urusan-Nya, dan Tuhanlah yang mengatur urusan dalam ciptaan-Nya, dan Dia-lah yang Maha Tinggi

³⁴Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fi Al ‘Aqîdah wa al Syarî’ah wa al Manhaj* Juz 9-10, 97-98.

³⁵HR. Abu Ya’la, Thabrani dan Baihaqi dari Aswad bin Surai’. Lihat Wahbah al Zuhaylî, *Tafsir Al-Munir Jilid 5*, terj. Abdul Hayyie Al Kattani, dkk, 109.

Hikmahnya, dan jiwa manusia bisa saja cenderung ke arah keburukan, kejahatan, dan penyimpangan, padahal didikan dan pengawasan para pendidiknya baik, sebagaimana pada sebagian anak-anak ulama dan orang-orang saleh.³⁶

b. Ujian Emosional: Kemarahan dan Kekecewaan Nabi Musa as.

Terhadap Kaumnya

Pada Q.S. al-A'râf/7: 150 Allah swt. memberitahukan kepada Nabi Musa as. tentang perbuatan Bani Israel ketika dia berada di atas Gunung Thur, dengan firman-Nya:

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ۗ فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضِبَ ۖ غَضِبَ ۚ أَسِفًا
 قَالَ يَقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ
 غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوعِدِي ۗ^{٨٦}

“Allah berfirman: "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?" (Q.S. Thâhâ/20: 85-86).

Jika ditinjau dari segi kronologis kejadian, ayat ini seharusnya ditempatkan terlebih dulu, namun tidak demikian kenyataannya. Para ulama menjelaskan bahwa penempatan ayat yang lalu mendahului ayat ini dimaksudkan untuk menyegerakan informasi tentang penyesalan mereka setelah kesesatan itu, sebagai pengajaran

³⁶Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fi Al 'Aqîdah wa al Syari'ah wa al Manhaj Juz 9-10*, 99.

kepada semua pihak agar bersegera bertaubat dan tidak tergesa-gesa beralih dari satu hal ke hal yang lain, kecuali setelah jelas dampak-dampaknya.³⁷

Sekembalinya dari Miqat (pertemuan dengan Allah swt.), Nabi Musa as. sangat marah dan sedih, kemudian nabi berkata kepada kaumnya: “Sungguh celaka apa yang kamu lakukan setelah ketidakhadiranku, dan celakalah kekhalifahan yang kalian tinggalkan setelah aku pergi ke Gunung Thur untuk bermunajat dengan Tuhanku, kalian menyembah anak sapi dan mengikuti Samiri, dan meninggalkan ibadah kepada Allah swt. dan tauhid-Nya, dan aku menjelaskan kepada kalian akidah tauhid, menanamkan itu pada hati kalian, menyucikan jiwa kalian dari kemusyrikan dan penyembahan berhala, dan memperingati kalian terhadap kesesatan berhala, termasuk patung sapi.” Dalam semua hal ini, Nabi Musa as. sangat tegas mengajari mereka tauhid yang murni, dan dia menolak mereka ketika mereka memintanya untuk membuatkan tuhan seperti yang lain.

Nabi Musa berkata: “Apakah kalian menyegerakan perintah Tuhan kalian?” Artinya, mempercepat perintah Tuhan kalian yang menunggu Musa dan tidak bersabar menanti janji-Nya setelah empat puluh hari, mereka tergesa-gesa memvonis bahwa nabi telah meninggal ketika baru tiga puluh hari terlewat dari waktu yang dijanjikan.³⁸ Mereka telah menyimpang sebagaimana para umat nabi terdahulu yang mengalami penyimpangan setelah sepeninggalan nabi mereka. Diriwayatkan bahwa Samiri berkata kepada mereka ketika dia membawakan anak

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* volume 4, 308.

³⁸Wahbah al Zuhayli, *Al Tafsir Al Munir fi Al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj* Juz 9-10, 100-101.

lembu kepada mereka: “Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa.” (Q.S. Thâhâ/20: 88).
Musa tidak akan kembali dan karena dia telah mati.

Ketika mendengar berita itu, Nabi Musa as. marah kemudian sampai tak sadar melemparkan luh-luh itu dari tangannya, karena tecengang mendengar cerita pembuatan anak lembu. Nabi marah karena Allah swt. dan karena melindungi agamanya.³⁹ Dalam saat yang sama, nabi pun *bersedih* hati atas kesesatan mereka padahal sebelumnya nabi telah berusaha keras menunjuki mereka dan berpesan kepada Nabi Harun as. agar memerhatikan kaumnya dan terus-menerus menasihati mereka perihal itu.

- c. Ujian Kepemimpinan: Ketegangan antara Nabi Musa as. dan Nabi Harun as.

Pada Q.S. al-A'râf/7: 150 *Berkatalah dia*, khususnya kepada Nabi Harun as. dan pemuka-pemuka kaumnya: “*Alangkah buruknya kekhalfahan, yakni pelaksanaan tugas yang kamu lakukan sesudah kepergian-ku!*”⁴⁰

Nabi Harun as. yang lebih lembut hatinya, lebih dicintai Bani Israel daripada Nabi Musa as., karena karakternya yang tegas, keras, dan cepat emosi. Pada saat remaja keadaan nabi apabila sudah marah, dengan sekali pukulan bisa mematikan orang, dan sekali angkat bisa terbongkar tutup sumur negeri Madyan, padahal jika orang biasa berempat baru terangkat.⁴¹

Diriwayatkan bahwa Taurat itu ada tujuh, maka ketika dia melemparkan luh-luh, pecahlah luh-luh itu, kemudian enam per tujuh darinya terangkat, dan

³⁹Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, 68.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an volume 4*, 308-309.

⁴¹Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, 68.

sepertujuhnya masih tersisa yang berisi petunjuk dan belas kasihan (rahmat). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata: Rasulullah saw. bersabda:

يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَى، لَيْسَ الْمُعَايِنُ كَالْمُحْبَرِ، أَحْبَبَهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ قَوْمَهُ فُتِنُوا بَعْدَهُ فَلَمْ يُلْقِ
الْأَلْوَاحَ، فَلَمَّا رَأَاهُمْ وَعَايَنَهُمْ أَلْقَى الْأَلْوَاحَ

“Semoga Tuhan mengasihani Musa. Tuhannya Yang Maha Kuasa lagi Maha Agung, memberitahunya bahwa umatnya mendapat cobaan setelah dia, namun dia tidak melempar luh-luh itu. Maka ketika dia melihatnya dan memeriksanya, dia melemparkan luh-luh itu.” (HR. Inbu Abi).⁴²

Nabi menjambak rambut kepala dengan janggut saudaranya, karena kerasnya provokasi tentang masalah ini, dan nabi kehilangan pikirannya. Nabi berpikir bahwa saudaranya telah gagal dalam kekhalifahannya karena mengabaikannya untuk menghentikan orang-orang menyembah anak sapi.

قَالَ يَهُرُونَ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا أَلَّا تَتَّبِعَنِ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي⁴³

“Berkata Musa: “Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?” (Q.S. Thâhâ/20: 92-93).

Harun menjawabnya sambil berkata: “Wahai anak ibuku, jangan tergesa-gesa menyalahkanku, menegurku, dan menuduhku lalai dalam menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena aku mengingkari dan menasihati mereka, tetapi orang-orang menganggapku lemah, dan mendapati aku yang hanya seorang individu, dan mereka tidak mengindahkan kata-kataku, malah nyaris membunuhku. Wahai anak ibuku, (*falâ tusymit biyal a'dâ a*) “Sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku.”⁴³

⁴²Wahbah al Zuhaylî, *Tafsir Al-Munir Jilid 5*, terj. Abdul Hayyie Al Kattani, dkk, 112.

⁴³Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fi Al 'Aqîdah wa al Syari'ah wa al Manhaj Juz 9-10*, 101-102.

Ketiadaan kata “hai” dan kata “ku” yang menunjuk Nabi Harun as., menurut al-Biqa’i, adalah untuk mempersingkat redaksi sesuai dengan kondisi gawat saat itu. Penggunaan kata *anak ibu*-(ku) adalah upaya Nabi Harun as. mengingatkan Nabi Musa as. tentang hubungan Rahim dan kasih sayang yang pernah mereka rasakan bersama dari ibu mereka.

Pendapat al-Biqa’i tentang penyingkatan redaksi tersebut tidak sepenuhnya benar karena dalam Q.S. Thâhâ/20: 94 ditemukan kata hai bahkan ungkapan yang lebih panjang, yakni: *“Hai anak ibuku janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): ‘Kamu telah memecah antara Bani Israel dan kamu tidak memelihara amanahku.’”*

Penyebutan ibu dan bukan ayah, juga disebabkan oleh ayah Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. yang tidak disebut dalam Al-Qur’an, bahkan perannya tidak disinggung; yang disebut justru peranan ibu Nabi Musa as. Adapun persaudaraan antar-sesama ibu (sekandung) sering kali lebih kuat daripada persaudaraan sesama ayah saja, dan tentunya persaudaraan seibu seapak akan sangat kuat bila disertai persamaan ide, cita-cita, dan perjuangan yang diikat oleh upaya meraih keridhaan Allah swt.⁴⁴

- d. Ujian Pengampunan: Musa Memohon Ampunan untuk Diri dan Saudaranya

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an volume 4*, 310-311.

Pada Q.S. al-A'râf/7: 150-151 Ketika saudaranya meminta maaf kepadanya dan lunaklah hatinya, kemudian Nabi Musa as. berkata: (*rabbifirlî*) “*Ya Tuhanku, maafkan aku*” atas kelalaian dalam perkataan atau perbuatanku dalam hal kekerasanku dan kekerasan saudaraku, dan maafkan saudaraku atas apa yang telah aku lakukan. Dia telah lalai pada masa kekhalifahannya dariku, seperti meminta pertanggungjawaban umat atas kejahatan dan dosa yang telah mereka lakukan, dan (*adkhilnâ fî rahmatika*) “*masukkan kami ke dalam rahmat-Mu*” yang sangat luas, karena Engkaulah yang paling penyayang di antara orang-orang yang penyayang, jadikanlah rahmat-Mu melekat pada kami dan tidak terpisahkan dari kami di dunia dan di akhirat. Nabi Musa as. memanjatkan doa ini untuk menyenangkan saudaranya, dan untuk menunjukkan kepada orang-orang yang menyombongkan diri bahwa dia puas terhadapnya, sehingga mereka tidak akan menyombongkannya. Nabi Harun as. kalah dibandingkan Nabi Musa as. dalam hal intensitas tekad, kekuatan, kemauan, dan mengambil tindakan dengan tegas.

Bukti permintaan maaf Nabi Harun as. adalah bahwa ia tidak bersalah atas kejahatan yang menganggap anak lembu sebagai tuhan, dan bahwa ia tidak lalai dalam menasihati dan mencela mereka, dan Allah swt. telah mengampuninya.⁴⁵ Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Harun as. tidak ikut menyembah patung anak lembu emas. Sementara di dalam Taurat diterangkan bahwa Nabi Harun as. lah yang membuat patung anak lembu emas ini dan menembahnya selama sepeninggalan Nabi Musa as.⁴⁶

⁴⁵Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fî Al 'Aqîdah wa al Syarî'ah wa al Manhaj Juz 9-10*, 102-103.

⁴⁶Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 2*, 1482.

3. Ujian dari Allah swt. yang Dihadapi oleh Nabi Musa as. dalam Menuntut Ilmu Berguru dengan Khidir

a. Ujian Kerendahan Hati: Nabi Musa as. Meminta Belajar kepada Khidir

Pada Q.S. al-Kahf/18: 66 dijelaskan apabila jiwa seseorang telah di latih dengan cara penyucian jiwa (*takziyah*) dari hawa nafsu, sampai bersih laksana kaca, maka timbullah *nur* dan akan dapat menerima *nur* dari luar (*Nurun 'ala nurin*). Maka bertambah dekatlah jaraknya dengan Allah swt., dan mudahlah dia menerima ilmu Ilahi secara langsung. Baik berupa *wahyu* seperti yang diterima Nabi dan Rasul, atau berupa *ilham* yang tertinggi martabatnya, yang diterima oleh orang yang saleh, dan orang yang telah mencapai tahapan itu dapat segera dikenali atau dianggap sebagai orang yang sama berpengalamannya dengan nabi, walaupun baru sekali bertemu. Oleh sebab itu, Nabi Musa as. yang baru melihat orang itu pertama kali, langsung mengenalinya bahwa itulah orang Tuhan perintahkan untuk dia temui. Tidaklah mengherankan nabi langsung menegurnya dengan hormat.⁴⁷ Lalu berkata: “Maukah aku menemanimu agar kamu bisa mengajarku sesuatu yang telah Allah ajarkan padamu untuk membimbingku dalam urusan ilmu yang bermanfaat dan amal sholih?” Ini adalah pertanyaan yang lembut dan sopan, tanpa kewajiban atau paksaan, dan seperti inilah seharusnya pertanyaan seorang pembelajar.⁴⁸

b. Ujian Kesabaran: Persyaratan Menahan Diri atas Hal yang Tidak Bisa Dipahami

⁴⁷Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, 4223-4224.

⁴⁸Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fî Al 'Aqîdah wa al Syarî'ah wa al Manhaj Juz 15-16*, 294.

Pada Q.S. al-Kahf/18: 67-68 dijelaskan bahwa Nabi Musa as. memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi, seperti diketahui, setiap hal yang lahir ada pula sisi batiniahnya, yang mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah. Sisi batiniah inilah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan Nabi Musa as. Khidir secara tegas menyatakan bahwa Nabi Musa as. tidak akan sabar, bukan saja karena Nabi Musa as. dikenal berkepribadian sangat tegas dan keras, tetapi lebih-lebih karena peristiwa dan apa yang akan dilihatnya nanti sepenuhnya akan bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah yang dipegang teguh oleh Nabi Musa as.⁴⁹

Guru itu menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atas sikap jiwa murid yang baru dikenalnya itu, dengan katanya *“Dan betapa engkau akan dapat sabar atas perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang hal itu?”* (ayat 68). Dengan secara halus tabiat pengeras Musa selama ini telah mendapat teguran yang pertama. Namun Nur Nubuwwat yang telah memancar dari dalam rohani Musa pun tidaklah hendak mundur karena teguran yang demikian. Bahkan beliau berjanji bahwa beliau akan sabar. Beliau akan dapat menahan diri menerima bimbingan dari guru.⁵⁰

Kata *attabiu'ka* asalnya adalah *atba'uka* dari kata *tabi'a*, yakni mengikuti. Penambahan huruf *ta* pada kata *attabiu'ka* mengandung makna *kesungguhan* dalam upaya mengikuti itu. Memang, demikianlah seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* volume 7, 343.

⁵⁰Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, 4225.

Ucapan Nabi Musa as. ini sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, “*Bolehkah aku mengikutimu*” Selanjutnya, beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai *ikutan*, yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni *untuk menjadi petunjuk* baginya. Di sisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga Nabi Musa as. hanya mengharap kiranya dia mengajarkan *sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya*. Dalam konteks itu, Nabi Musa as. tidak menyatakan “*apa yang engkau ketahui* wahai hamba Allah swt.” karena beliau sepenuhnya sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari suatu sumber, yakni dari Allah Yang Maha Mengetahui. Memang, Nabi Musa as. dalam ucapannya itu tidak menyebut nama Allah swt. sebagai sumber pengajaran karena hal tersebut telah merupakan aksioma bagi manusia beriman. Di sisi lain, di sini kita menemukan hamba yang saleh itu juga penuh dengan tata karma. Beliau tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa as. tetapi menyampaikan penilaiannya bahwa nabi tidak akan bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidaksabaran itu.⁵¹

Khidir berkata kepada Nabi Musa as.: “Wahai Musa, kamu tidak akan bersabar dengan pekerjaanku. Sebab, aku mempunyai ilmu yang Allah mengajarkan kepadaku, yang kamu tidak mengetahuinya dan kamu telah mempunyai ilmu yang Allah mengajarkan kepadamu yang aku tidak

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an volume 7*, 343-344.

mengetahuinya.”⁵² Ucapan Khidir memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu, jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai bidang ilmu yang akan dipelajarinya.⁵³

Pada Q.S. al-Kahf/18: 69-70 Nabi Musa as. berkata: “Dengan izin Allah, kamu akan mendapati aku sabar dalam apa yang aku lihat tentang urusanmu, dan aku tidak akan berselisih denganmu dalam hal apa pun.”⁵⁴ Aku akan patuh, segala yang diajarkan akan kusemakkan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bahtah atau aku durhakai.” Kalimat ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid di dalam mengkhidmati gurunya. Para ahli tasawuf mengambil sikap Nabi Musa as. kepada guru, untuk dijadikan teladan khidmat murid kepada guru.⁵⁵

Nabi Musa as. cukup berhati-hati dan tidak menyatakan bahwa dirinya adalah penyabar sebelum menyebut *insyâ’ Allâh*, Nabi Musa as. tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya karena dia telah berusaha, namun itulah kehendak Allah swt. yang bermaksud membuktikan adanya seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa as.⁵⁶

⁵²Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur* 3, 2435.

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* volume 7, 345.

⁵⁴Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fi Al ‘Aqîdah wa al Syari’ah wa al Manhaj Juz 15-16*, 294.

⁵⁵Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, 4225.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* volume 7, 345-347.

Ucapan *insyâ' Allâh* itu di samping merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh bantuan Allah swt. dalam menghadapi sesuatu. Apalagi dalam belajar, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat batiniyah/tasawuf. Ini lebih penting lagi bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan karena boleh jadi pengetahuan yang dimilikinya tidak sejalan dengan sikap atau apa yang diajarkan sang guru.⁵⁷

Khidir berkata: “Jika kamu berjalan denganku, jangan bertanya padaku tentang suatu hal-hal yang terjadi, sampai akulah yang menjelaskannya kepadamu, sebagai disiplin dan petunjuk.”⁵⁸ Jawaban Khidir dalam menerima keikutsertaan Nabi Musa as. sama sekali tidak memaksa. Beliau memberi kesempatan kepada Nabi Musa as. untuk berpikir ulang dengan menyatakan, “*jika engkau mengikutiku*”. Beliau tidak melarangnya secara tegas untuk mengajukan pertanyaan tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Nabi Musa as. untuk mengikutinya. Dengan demikian, larangan tersebut bukan datang dari diri Khidir, tetapi ia adalah konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya. Perhatikanlah ucapannya: “*Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.*” Dengan ucapan ini, hamba yang saleh telah mengisyaratkan adanya hal-hal yang

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* volume 7, 347.

⁵⁸Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fî Al 'Aqîdah wa al Syarî'ah wa al Manhaj* Juz 15-16, 298-299.

aneh atau bertentangan dengan pengetahuan Nabi Musa as. yang akan terjadi dalam perjalanan itu, yang boleh jadi memberatkan Nabi Musa as.⁵⁹

Inilah contoh nyatanya pada diri Musa, yang telah diperingatkan sebelumnya bahwa dia tidak mungkin bersabar menghadapi apa yang belum diketahui dan dikuasainya. Memang benar, tabiat Musa adalah tabiat yang reponsif, reflek, dan peka yang menyala-nyala, sebagaimana terlihat jelas dari perilakunya dalam fase-fase kehidupannya. Sejak dia tak sengaja membunuh orang dengan sekali pukulan. Tabiat Musa memang seperti itu. Oleh karena itu, dia tidak dapat menahan kesabarannya untuk tidak mengingkari perilaku Khidir dan tidak mampu memenuhi janjinya ketika berhadapan dengan keanehan dan penyimpangan perilaku tersebut. Namun, seluruh tabiat manusia pasti bertemu pada fakta nyata yang tidak bisa dipungkiri bahwa ketika berhadapan dengankenyataan lapangan, ia akan menemukan fakta dan cita rasa yang berbeda dengan gambaran pendangannya. Ia tidak akan mengetahui hakikat suatu perkara tanpa merasakan dan mencobanya.⁶⁰

c. Ujian Pertama: Kerusakan pada Kapal Milik Orang Miskin

Pada Q.S. al-Kahf/18: 71-73 Nabi Musa as. dan muridnya Yusya' bin Nun berangkat bersama Khidir. Mereka berangkat berjalan di tepi pantai, mencari kapal yang lewat di dekat mereka, mereka menyuruh pengikut-pengikutnya untuk ikut menaikinya bersama mereka. Mereka mengenali Khidir, maka mereka

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* volume 7, 347.

⁶⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhîlalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an* jilid 7, terj. As'ad Yasin, dkk, 331.

membawanya tanpa bayaran, karena menghormati Khidir di tengah laut.⁶¹ Di pengiring, Yusya' bin Nun tiada tersebut lagi. Memang biasanya bilamana orang-orang penting telah bertemu, pengiring menyisih ke tepi atau tidak penting diperkatakan lagi. "*Maka berjalankah keduanya.*" Nampaklah dalam jalan cerita ini bahwa Musa bersama dengan Khidir telah melanjutkan perjalanan.⁶²

Ayat ini mengisyaratkan bahwa begitu mereka berdua naik ke perahu, Khidir menusuknya dengan kapak, mencabut salah satu papannya, lalu menambalnya. Nabi Musa as, tidak dapat mengendalikan dirinya dan berkata menyangkal: "*Apakah engkau melubanginya sehingga mengakibatkan engkau menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan besar.*"⁶³

Khidir berkata: "Bukankah sebelumnya aku telah mengatakan kepadamu, wahai Musa: Kamu tidak akan bisa bersabar bersamaku atas tindakan yang kamu lihat dariku?" Musa meminta maaf kepada Khidir, sambil mengatakan: "Jangan meminta pertanggungjawabanku karena lupa", artinya jangan mempersulit aku untuk mengikutimu, dan permudahlah aku dengan mengabaikan dan meninggalkan perdebatan.⁶⁴," terdapat bukti bahwa lupa itu tidak perlu dipertanggungjawabkan, dan tidak wajib, dan tidak ada hukum cerai/pelepasan ikatan atau apa pun yang ada

⁶¹Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fî Al 'Aqîdah wa al Syarî'ah wa al Manhaj Juz 15-16*, 295.

⁶²Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, 4226.

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an volume 7*, 348.

⁶⁴Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fî Al 'Aqîdah wa al Syarî'ah wa al Manhaj Juz 15-16*, 295.

hubungannya dengan itu. Jika dia lupa untuk kedua kalinya, dia bisa meminta maaf juga.⁶⁵

d. Ujian Kedua: Pembunuhan Anak Kecil

Pada Q.S. al-Kahf/18: 74-75 dijelaskan Nabi Musa as dan Khidir turun dari kapal dan berjalan menyusuri pantai, dan Khidir melihat seorang anak laki-laki sedang bermain, lalu dia membunuhnya.⁶⁶ Al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana Khidir membunuh anak itu. Karenanya tidak perlu menelusuri lebih jauh cara Khidir membunuh anak itu.⁶⁷ Nabi Musa as. terperanjat melihat peristiwa itu. Kali ini dia tidak lupa, tetapi dengan penuh kesadaran berkata:⁶⁸ “Apakah kamu membunuh jiwa yang suci dari dosa, baik, dan tidak berbuat dosa dengan tanpa membunuh satu jiwa (yakni tanpa balasan)?”

Pada ayat ini, Nabi Musa as. tidak lupa, tetapi benar-benar sadar karena besarnya peristiwa yang dilakukan oleh Khidir. Karena itu, kali ini Nabi Musa as. tidak sekedar menilainya melakukan *imran* “*kesalahan besar*” sebagaimana ketika terjadi pembocoran perahu yang dinilai dapat menenggelamkan dan mematikan penumpang (ayat 71), tetapi kali ini beliau menamainya *nukran*, yakni satu “*kemunkaran besar.*” Ini karena di sana baru dikhawatirkan hilangnya nyawa, sedang di sini pembunuhan benar-benar telah terjadi.⁶⁹

⁶⁵Wahbah al Zuhayli, *Al Tafsir Al Munir fi Al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj Juz 15-16*, 299.

⁶⁶Wahbah al Zuhayli, *Al Tafsir Al Munir fi Al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj Juz 15-16*, 296.

⁶⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 3*, 2436.

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an volume 7*, 349.

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an volume 7*, 350.

Kata *ghulâm* biasa dipahami dalam arti *remaja*, walau tidak selalu demikian. Ia bisa juga sekedar menunjuk kepada seorang pria. Atas dasar itu, bila dipahami sebagai *remaja yang belum desawa*, kata *zakiyyah* berarti *suci* karena dia belum dewasa dan memiliki tanggung jawab keagamaan, sehingga kesalahannya tidak dinilai dosa.⁷⁰

Teguran Khidir yang kedua kalinya lebih berat, disebabkan ucapannya “*Bukankah aku sudah memberitahumu*” dan menambahkan kata *laka* “*kepadamu*” sehingga menambah teguran atas ketidaksabaran Nabi Musa as.⁷¹

e. Ujian Ketiga: Ketidaksabaran Berulang dan Peringatan Terakhir

Pada Q.S. al-Kahf/18: 76-78 dijelaskan Nabi Musa as. sadar bahwa dia telah melakukan dua kali kesalahan, tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih makrifat mendorongnya bermohon agar diberi kesempatan terakhir dan permintaan Nabi Musa as. kali ini masih dikabulkan kembali oleh Khidir.

Setelah peristiwa pembunuhan itu, “*Maka, keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta agar diberi makan oleh penduduknya, tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu,*” kondisi keduanya sedang lapar sekali, sementara mereka sedang berada di sebuah kota yang penduduknya sangat *bakhil*. Ayat ini mengisyaratkan secara tegas perlakuan buruk penduduk negeri itu. Padahal permintaan mereka bukanlah sesuatu yang mahal tetapi makanan untuk dimakan. Ayat tersebut menegaskan sekali lagi bahwa mereka menolak untuk menjadikan mereka berdua

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* volume 7, 351.

⁷¹Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fî Al 'Aqîdah wa al Syarî'ah wa al Manhaj* Juz 15-16, 299.

tamu, padahal menjamu tamu, bahkan memberi tempat istirahat dan tidur, adalah sesuatu yang lumrah apalagi bagi pendatang, dan sebaliknya tercela.

Sebenarnya, kali ini Nabi Musa as. tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Namun, karena dalam saran tersebut terdapat unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, hal ini dinilai pelanggaran oleh Khidir. Saran Nabi Musa as. itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang. Penduduk negeri enggan menjamu, kemudian Khidir justru membantu memperbaiki dinding yang hampir roboh di sana.⁷² Telah tiga kali Nabi Musa as. melakukan pelanggaran. Kini, cukup sudah alasan Khidir itu untuk menyatakan perpisahan. Lalu, Khidir menerangkan pengalaman mereka satu demi satu.

f. Hikmah di Balik Setiap Peristiwa

Pada Q.S. al-Kahf/18: 79 Khidir berkata, *“Adapun perahu, maka ia adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut maka aku ingin menjadikannya memiliki cela”* sehingga dinilai tidak bagus dan tidak layak digunakan, perahu itu pun selamat dari rampasan raja yang zalim. Khidir seakan-akan melanjutkan dengan berkata, *“Dengan demikian, apa yang kubocorkan itu bukanlah bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin.”* Memang, melakukan kemudharatan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemudharatan yang lebih besar.⁷³

Pada Q.S. al-Kahf/18: 80-81 Khidir menjelaskan latar belakang peristiwa kedua. Dia berkata, *“Dan adapun anak remaja, maka kedua orangtuanya adalah*

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* volume 7, 351-352.

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* volume 7, 353.

dua orang mukmin dan kami khawatir dia akan membebani kedua orangtuanya” Anak kecil itu tidak menampakkan sedikit pun dalam dirinya dan penampilannya sesuatu yang mengharuskannya untuk dibunuh. Namun, tirai gaib tentang anak itu telah menyingkapkan hakikat lain kepada Khidir. Ternyata watak dasar anak itu adalah kafir dan zalim, tersimpan dalam dirinya benih-benih kekafiran dan kedurhakaan. Semakin hari hal itu semakin tampak dan terang.⁷⁴ Khidir bertindak membunuh anak itu sebelum kedurhakaan dan kekufurannya berlarat-larat menyusahkan orang tuanya.⁷⁵ Allah swt., akan menggantikannya bagi kedua orang tuanya, anak yang lebih baik dan lebih sayang kepada kedua orang tuanya.⁷⁶

Ditunjukkan dalam ayat ini pengharapan Khidir tentang anak pengganti yang akan lahir itu mempunyai dua keistimewaan. *Pertama* kebaktian dan kesucian hidupnya ibadatnya kepada Tuhan dan hidup beriman dan yang menurun dari kedua orangtuanya. *Kedua* ialah khidmatnya kepada orang tuanya, menghubungkan *silatur-rahmi* dengan baik.⁷⁷

Pada Q.S. al-Kahf/18: 82 dijelaskan bahwa dinding yang dengan susah payah dibangun dan dibetulkan kembali oleh Khidir di bawahnya terdapat harta karun yang cukup banyak bagi dua anak yatim lemah di kota itu.⁷⁸ Kalau dinding itu roboh, kemungkinan besar harta simpanan itu ditemukan dan diambil orang

⁷⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhîlalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 7*, terj. As'ad Yasin, dkk, 336.

⁷⁵Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, 4231.

⁷⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhîlalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 7*, terj. As'ad Yasin, dkk, 336.

⁷⁷Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, 4232.

⁷⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhîlalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 7*, terj. As'ad Yasin, dkk, 337.

yang tidak berhak.⁷⁹ Sementara orang tua kedua anak itu adalah orang saleh, dan dengan kesalehannya, Allah swt. menjaga kedua anaknya dalam usia belianya dan masa lemahnya. Allah swt., menghendaki agar mereka cukup dewasa dan matang akalinya sehingga dapat menjaga harta karun yang dikeluarkan penyimpanannya.⁸⁰

Selanjutnya, Khidir menegaskan bahwa, *“Dan aku tidaklah melakukannya,”* yakni apa yang telah kulakukan sejak pembocoran perahu sampai penegakan tembok, *“berdasar kemauanku”*. Tetapi, semua adalah atas perintah Allah swt. berkat ilmu yang diajarkan-Nya kepadaku. Ilmu itu pun kuperoleh bukan atas usahaku, tetapi semata-mata anugerah-Nya.”⁸¹ Allah swt., telah membukakan kepadanya pintu-pintu gaib dalam masalah ini dan masalah-masalah sebelumnya. Dia mengarahkannya kepada tindakan itu sesuai dengan ilmu gaib yang dibukakan kepadanya, *“Sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”*

Sekarang tersingkaplah rahasia dari hikmah tindakan-tindakan itu, sebagaimana tersingkapnya kegaiban Allah swt., yang tidak akan tersingkap kecuali bagi orang-orang yang diridhai-Nya. Dalam kedahsyatan rahasia yang tersingkap dan tirai yang terungkap, Khidir pun menghilang dan bersembunyi sebagaimana awalnya. Demikianlah betapa indahnya tatanan kisah Musa dan hamba saleh itu dalam arahan redaksi ayat. Dialah mengatur segala urusandengan hikmah-Nya,

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* volume 7, 355.

⁸⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhîlalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an* jilid 7, terj. As'ad Yasin, dkk, 337.

⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* volume 7, 356.

sesuai dengan kesempurnaan ilmu-Nya yang mencakup segala hal yang tidak mungkin dijangkau oleh manusia.⁸²

Perbedaan yang juga menarik untuk dikemukakan adalah ucapan hamba Allah swt. itu membocorkan perahu, dia berucap *fa ardu an a'ibahâ* “maka aku ingin menjadikannya memiliki cela” atau *merusaknya*. Di sini, yang berkehendak adalah *diri hamba Allah itu* (Khidir) dan bukan hal wajar jika dinyatakan adalah kehendak Allah swt. sebab segala yang buruk atau berkesan buruk harus dihindarkan dari-Nya. Selanjutnya, ketika Khidir memperbaiki tembok yang hampir rubuh, menggunakan redaksi *fa arâda rabbuka* “maka Tuhanmu menghendaki” (ayat 82) atau atas *kehendak Allah swt.* karena jelas sisi positif perbuatan tersebut. Selanjutnya, ketika Khidir membunuh seorang anak dengan maksud agar Tuhan menggantinya dengan yang lebih baik, redaksi yang digunakan *fa aradnâ* “maka kami menghendaki” (ayat 81), yakni menunjuk dirinya atas *pembunuhan*, dan *tujuan pembunuhan* yang baik, bersama *penggantian anak dengan yang lebih baik* dinisbahkan kepada Allah swt.⁸³

Nabi Musa as. sebagai seorang nabi yang mempunyai sayariat menetapkan sesuatu menurut lahirnya bahwa merusak perahu milik orang lain dan membunuh anak adalah perbuatan yang merusak tanpa suatu sebab yang membolehkan. Demikian pula menegakkan tembok adalah mengerjakan perbuatan yang sia-sia. Karenanya, Nabi Musa as. berulang kali menentang perbuatan Khidir. Martabat Khidir memang dalam segi pengetahuan atas masalah-masalah yang tiga tersebut

⁸²Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhîlalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 7*, terj. As'ad Yasin, dkk, 337.

⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an volume 7*, 357.

berada di atas martabat Nabi Musa as. Dalam perbutan Khidir terdapat tingkat kemudharatan yang berbeda, satu kecil (ringan) dan satunya besar (berat). Khidir melakukan kemudharatan yang kecil untuk menolak kemudharatan yang besar. Dia mengetahui hal itu berdasar perantaraan wahyu.⁸⁴

C. Bentuk Resiliensi dalam Kisah Nabi Musa as

1. Bentuk Resiliensi Pengasuhan dan Penugasan

Pada Q.S. Thâhâ/20: 40-41 ini menggambarkan simbol resiliensi dalam bentuk pengasuhan dan penugasan karena lingkungan yang sangat penuh ancaman membuat nabi tumbuh dan menjalani peran besarnya sebagai rasul. Secara umum jika melihat pada penafsiran ayat, maka resiliensi Nabi Musa as. dalam ayat ini tergambar melalui pertumbuhan ketahanan mental yang nabi tunjukkan. Allah swt. merancang perjalanan hidup Nabi Musa as. sejak beliau masih bayi dengan diselamatkannya ia dari misi pembantaian bayi laki-laki Bani Israel atas perintah Fir'aun, ujian kesabaran atas ketidaksengajaan membunuh, hingga diangkatnya ia menjadi rasul untuk menguatkan mentalnya dalam hal ini berarti resiliensi Nabi Musa as. yang sedang Allah swt. persiapkan demi mengemban amanah menyampaikan risalah-Nya dengan mengijinya dengan berbagai ujian atau cobaan hidup. Resiliensi Nabi Musa as. termanifestasi melalui kesabaran dan optimismenya dalam menghadapi berbagai ujian yang Allah swt. berikan kepadanya, dan yang paling menonjol adalah jiwa besar dan pantang menyerahnya nabi yang ia tunjukkan tatkala nabi tak sengaja membunuh golongan Qibthi, salah seorang

⁸⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* 3, 2442.

dari pengikut Fir'aun. Kemudian hal ini membuat nabi mengasingkan diri ke negeri Madyan. Tahapan pengasingan ini merupakan bagian dari pembentukan karakter resiliensi nabi, di mana ia belajar tentang kesabaran, kerendahan hati, dan kekuatan mental, hingga sampai pantas kemudian ia diangkat menjadi rasul-Nya yang terbentuk kekuatan spiritual dan mental yang kuat.

2. Bentuk Resiliensi Krisis dan Pengkhianatan Umat

Pada Q.S. al-A'râf/7: 148-151 ini resiliensi Nabi Musa as. tergambar melalui pertumbuhan ketahanan mental yang nabi tunjukkan melalui ketahanan mental yang nabi tunjukkan dalam mengendalikan perasaannya (regulasi emosi). Nabi tidak terjebak dalam keputusan atas kebodohan Bani Israel yang ketika sepeninggalan nabi untuk bermunajat, mereka telah berpaling menyembah berhala berupa patung anak lembu emas yang dibuat oleh Samiri atas pemberitahuan Allah Swt. kepada nabi ditengah-tengah pembicaraan nabi dengan-Nya. Dalam menghadapi kondisi ini, pada awalnya kemarahan nabi sudah diambang batas atau resiliensi nabi menjadi krisis sampai tak sadar melemparkan loh-loh (taurat)⁸⁵ dari tangannya, sebab merasa sedih dan kecewa akan perilaku umatnya yang menyimpang, nabi mengalami pengkhianatan umat.⁸⁶ Namun, nabi tidak langsung menghukum para pelaku yang tersesat pada waktu itu, melainkan nabi bertindak memperbaiki kondisi tersebut dengan kembali mengingatkan umatnya atas tidakan penyimpangan mereka serta memohonkan ampun atas kemarahan sesaat yang sempat timbul pada dirinya dan kelemahan saudaranya Nabi Harun as. dalam

⁸⁵Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, 68.

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an volume 4*, 308-309.

memimpin umatnya selama sepeninggalannya untuk bermunajat.⁸⁷ Resiliensi Nabi Musa as. termanifestasi melalui kesabaran, Regulasi emosi yang baik pada nabi tergambar melalui sikapnya yang tidak langsung menghukum Samiri⁸⁸ atas tindakan menghasut Bani Israel untuk membuat dan menyembah patung anak lembu emas, dan sikap berjiwa besarnya ketika nabi mengakui kesalahannya kepada Tuhan.

3. Bentuk Resiliensi Pencarian Ilmu dan Introspeksi Pribadi

Pada Q.S. al-Kahf/18: 65-82 ini resiliensi Nabi Musa as. tergambar melalui pertumbuhan ketahanan mental yang nabi tunjukkan melalui ketangguhan nabi dalam menuntut ilmu berguru dengan Khidir, yaitu melalui kesabaran nabi selama menghadapi situasi kondisi yang membingungkan selama perjalanan, yang membuat nabi tertekan dan mengalami kecemasan. Nabi menghadapi ujian intelektual ketika diminta untuk bersabar oleh Khidir dalam menghadapi hal-hal yang tampak tidak logis dalam perjalanan mereka, seperti Khidir yang tiba-tiba merusak kapal,⁸⁹ membunuh seorang anak muda,⁹⁰ sampai memperbaiki tembok yang runtuh di sebuah desa yang tidak ramah tanpa di upah.⁹¹ Meskipun nabi pada awalnya tidak memahami berbagai tindakan yang dilakukan oleh Khidir, bahkan nabi sempat menyela, namun pada akhirnya ia mendapatkan teguran yang kemudian nabi mematuhi dan tetap sabar, gigih/tekun, dan tidak menyerah

⁸⁷Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fi Al 'Aqîdah wa al Syarî'ah wa al Manhaj Juz 9-10*, 102-103.

⁸⁸Baca Q.S. Thâhâ/20: 97

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an volume 7*, 348.

⁹⁰Wahbah al Zuhaylî, *Al Tafsîr Al Munir fi Al 'Aqîdah wa al Syarî'ah wa al Manhaj Juz 15-16*, 296.

⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an volume 7*, 351-352.

untuk belajar memperoleh pengetahuan yang lebih dalam dari apa yang diamatinya atas kehendak Allah swt. yang berakhir pada pemahamannya terhadap hikmah dibalik tindakan Khidir, yaitu memahami bahwa ada taraf pengetahuan baru pada Khidir yang merupakan karunia Allah swt., yaitu berupa ilmu pengetahuan pada ranah yang ghaib, yang di mana nabi tidak memiliki karunia ini. Resiliensi Nabi Musa as. termanifestasi melalui kesabaran, dan berjiwa besar mau mengakui kesalahan dan kelemahannya selama ia berguru atau ketika nabi dihadapkan pada situasi kondisi yang membingungkan karena ketidaktahuannya atas hikmah di balik tindakan Khidir.